

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu pasti pernah mengalami berbagai situasi atau kondisi yang muncul tanpa diduga. Berbagai hal pun dapat membuat individu merasa kewalahan dan menimbulkan reaksi ketidaknyamanan. Kondisi ini membuat ketidakmampuan seseorang dalam menjalani aktivitas dan dapat menimbulkan keadaan stres (ringan, sedang, berat). Stres merupakan respons fisik dan emosional (psikologis atau mental) manusia terhadap perubahan kondisi lingkungan yang membutuhkan kemampuan adaptif (Apriana dan Yuska, 2023). Stres pada dasarnya selalu ada dalam kehidupan setiap orang, namun jika tidak ditangani dapat mempengaruhi dan memberi dampak yang tidak baik bagi kesehatan.

Dampak dari stres berkontribusi 50-70% sehingga menyebabkan munculnya sejumlah penyakit seperti, penyakit kardiovaskular, hipertensi, kanker, insomnia, gangguan tidur, masalah reproduksi dan seksual (Hasanah, 2019). Hal ini, dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup seseorang. Kehidupan yang dijalani pasti terganggu jika stressor atau berbagai tuntutan terlalu banyak terlebih khusus bagi para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang sedang atau sementara menjalankan pendidikan serta pembinaan di Lapas karena, diperhadapkan dengan berbagai situasi yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya.

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah mereka yang melaksanakan pembinaan karena melakukan tindak pidana. Kehidupan yang dijalani WBP mengalami berbagai perubahan karena sudah tidak seperti biasanya dan harus mengikuti segala peraturan di dalam Lapas. Tidak menutup kemungkinan, aktivitas WBP di dalam Lapas membuat mereka mengalami stres. Stres yang dirasakan oleh WBP terjadi karena beberapa faktor seperti, terpisah atau jarang dikunjungi keluarga, kebebasan dibatasi, lingkungan tidak nyaman dan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru. Keadaan ini dapat menjadi *stressor* bagi WBP dan berdampak pada kegiatan yang dijalani. Beberapa dampak

akibat stres pada WBP yaitu, proses pembinaan tidak berjalan baik, kehidupan terasa sulit, khawatir/gelisah berlebihan, sulit tidur, dan merasa terkucilkan.

World Health Organization (WHO) menyebutkan, stres adalah penyakit yang mempengaruhi orang terbanyak keempat di dunia, dengan sekitar 350 juta orang mengalami peristiwa terkait stres setiap tahun (Astutik et al., 2023). Menurut penelitian dari salah satu universitas di Australia, stres adalah penyebab 40% masalah kesehatan mental yang dialami narapidana. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Kołodziej et al., 2022) di lembaga pemasyarakatan Polandia mengatakan, lebih dari setengah WBP menunjukkan tingkat stres yang tinggi (57,24%) dan tingkatan stres tidak tergantung pada jenis kelamin.

Data Kementerian Riset dan Teknologi (Kemenristek) menunjukkan bahwa 55% individu di Indonesia merasakan perasaan stres, yaitu sekitar 0,8% mengalami stres sangat berat dan 34,5% mengalami stres ringan (Hasmy & Ghozali, 2022). Di Indonesia, Sulawesi Tengah memiliki insiden masalah kesehatan mental atau stres tertinggi sebesar 11,6% sedangkan Lampung terendah yaitu 1,2% (Singal et al., 2021). Di Indonesia tidak dijelaskan dengan rinci terkait keseluruhan tingkatan stres pada WBP namun dari penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember, ada 33 orang (43,3%) dengan stres berat, 25 orang (32,9%) dengan stres sedang, 10 orang (13,2%) dengan stres ringan, 7 orang (9,2%) dengan stres normal, dan 1 orang (1,3%) dengan stres sangat berat (Anggraini et al., 2019).

Menurut data statistik Sulawesi Utara, 10,3% penduduk mengalami gangguan pikiran, emosi, atau stres. Jumlah ini sudah melebihi nilai rata-rata nasional yaitu 9,8% (Singal et al., 2021). Data dari SDP (Sistem Database Pemasyarakatan) Publik Kanwil Sulut tahun 2022, terdapat 1.626 jiwa tahanan dan WBP pada April 2022 yang terdiri dari 14 Unit Pelaksana Teknis (UPT) (Soleman et al., 2022). Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya (Karame et al., 2022) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Manado berjumlah 70 orang ditemukan terdapat 18 orang tergolong dalam kategori stres normal (21,2%), 37 orang tergolong dalam kategori stres ringan (43,5%), serta 30 orang tergolong dalam kategori stres sedang (35,3%).

Selanjutnya berdasarkan hasil survey awal yang dilaksanakan di Lapas kelas II A Manado pada tanggal 7 Maret 2023, ditemukan jumlah penghuni Lapas sebanyak 401 jiwa dengan jadwal kunjungan setiap hari senin sampai jumat namun, kunjungan dibatasi hanya sebanyak dua kali dalam seminggu dan waktu kunjungan setiap orang hanya 15 menit. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa petugas di Lapas mereka mengatakan bahwa WBP pasti merasakan yang namanya stres karena banyaknya perubahan yang terjadi dimana, mereka harus berpisah dengan keluarga, kebebasannya dibatasi, dan harus mengikuti segala peraturan yang ditetapkan.

Kemudian hasil wawancara pada tanggal 13 Maret 2023 yang dilakukan kepada 5 orang warga binaan didapatkan hasil, hampir semua mengatakan rindu dengan keluarga. Mereka mengatakan keluarga jarang berkunjung karena tempat tinggal yang jauh dan 4 diantaranya hanya dikunjungi setiap 1-3 bulan sekali. Mereka mengatakan keluarga mendukung mereka dengan meminta untuk bersabar saat menjalani hukuman. Namun, ada 2 orang WBP mengatakan jika keluarga yang biasanya mengunjungi setiap bulan kemudian tiba-tiba belum juga mengunjungi, mereka akan mulai merasa khawatir karena takut dan cemas jika nanti sudah tidak dikunjungi lagi. Menurut mereka, dukungan dari keluarga sangat membantu mereka agar mampu menjalani hukuman yang diterima selama di tahan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 warga binaan, 3 diantaranya mengatakan jika stres kadang merasa pusing atau sakit kepala dan sulit untuk tidur. Hampir semua warga binaan yang di wawancarai mengatakan petugas yang ada bersikap baik dan memberi mereka motivasi, begitu juga dengan sesama warga binaan lainnya. Mereka mengatakan jika lingkungan positif (saling mendukung) maka mereka pula akan merasa nyaman dalam beraktifitas. Semua warga binaan mengatakan pastinya merasa jenuh tinggal di dalam Lapas namun mereka hanya bisa menerima keadaan yang dialami.

WBP membutuhkan seseorang yang bisa memberikan mereka semangat selama menjalani masa pidananya. Dukungan keluarga menjadi salah satu sumber yang tepat untuk membantu WBP. Dukungan keluarga adalah hubungan di mana keluarga saling membantu dan memberi motivasi satu sama

lain. Dukungan yang diberikan berupa dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan emosional serta dukungan instrumental (Pardede et al., 2021). Dengan adanya dukungan dari keluarga, WBP dapat merasa lebih tenang, senang dan mampu mengontrol masalah yang dialami karena merasa masih ada orang yang percaya dan selalu mendukungnya. Hal ini dapat memberikan pengaruh yang positif kepada WBP selama didalam Lapas agar bisa lebih produktif dan semangat hingga masa pidananya berakhir.

Dukungan sosial atau lingkungan didalam Lapas juga berperan penting dalam menunjang tingkat stres bagi WBP. Dukungan sosial yang dimaksud antara lain, dukungan dari teman-teman sesama WBP dan seluruh petugas yang ada didalam Lapas. Untuk membuat WBP merasa nyaman dan diperhatikan maka dukungan sosial dapat membantu mereka mengurangi stres. Dukungan sosial adalah semacam dorongan dalam bentuk perhatian, kasih sayang, atau penghargaan (Febrianti dan Masnina, 2019). Jika dukungan sosial terjalin dengan baik maka dapat menjaga kestabilan perasaan WBP, mengurangi dampak negatif stres dan dapat memberikan perubahan yang positif terhadap masalah yang dihadapi sehingga membantu kelancaran serta ketertiban selama masa penahanan.

Upaya alternatif yang dilaksanakan Lapas untuk mengurangi stres pada WBP yaitu menggunakan *occupational therapy* di mana prinsip terapi ini menekankan pentingnya setiap individu memiliki keterampilan dan kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan dengan cara melakukan tugas tertentu agar dapat beradaptasi dengan lingkungan (Carmean et al., 2019). Upaya tersebut antara lain, kegiatan kemandirian seperti kegiatan membuat kopi, perbengkelan, jahit-menjahit, pembuatan mebel serta pembinaan bagi yang memiliki riwayat buta huruf. Selain itu, diberikan juga edukasi untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan. Hal ini dilakukan agar WBP lebih produktif dan tidak hanya berdiam diri serta diharapkan dapat mendorong WBP agar melakukan tindakan yang positif dan berguna saat keluar nanti.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti tentang stres yang dialami oleh WBP maka, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh

dukungan keluarga dan dukungan sosial terhadap tingkat stres pada WBP di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Manado.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Diketahui Pengaruh Dukungan Keluarga dan Dukungan Sosial terhadap Tingkat Stress Pada WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Manado.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Diketahui karakteristik demografi WBP di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Manado.

1.2.2.2 Diketahui gambaran tingkat stres pada WBP di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Manado.

1.2.2.3 Diketahui gambaran dukungan keluarga pada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Manado.

1.2.2.4 Dianalisis gambaran dukungan sosial pada WBP di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Manado.

1.2.2.5 Dianalisis dukungan keluarga dengan tingkat stress pada WBP di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Manado.

1.2.2.6 Diketahui dukungan sosial dengan tingkat stress pada WBP di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Manado.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada Pengaruh Dukungan Keluarga dan Dukungan Sosial terhadap Tingkat Stress Pada WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Manado?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian secara teoritis adalah untuk mengembangkan dan memperkaya konsep atau teori ilmu keperawatan khususnya pada bidang kesehatan jiwa, memberi sumbangan pemikiran terkait pengaruh dukungan keluarga dan dukungan sosial terhadap kondisi psikis warga binaan selama masa penahanan dan memberikan pengetahuan tentang tingkat stres yang dirasakan oleh WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Manado. Bagi Lembaga Pemasyarakatan kiranya

dapat menjadi bahan masukan dan referensi sebagai landasan dalam hal perencanaan pembinaan untuk pemenuhan kebutuhan psikologis seperti menambahkan kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan keagamaan untuk mengalihkan stres pada WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan).

Bagi keluarga WBP, diharapkan dapat memberikan wawasan maupun pengetahuan serta mendorong keluarga agar menjadi *support system*, pemberi motivasi, dan memberikan perhatian serta lebih memahami kondisi anggota keluarga atau kerabat yang merupakan WBP yang sedang menjalani pembinaan didalam Lapas untuk menghindari kondisi psikologis WBP. Bagi WBP diharapkan bisa memanfaatkan dukungan keluarga dan dukungan sosial sebagai bentuk peyemangat dalam menjalankan aktivitas, dan lebih optimis dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi serta untuk mengurangi perasaan stres selama masa pembinaan. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memberikan gambaran terkait kesehatan psikologis WBP serta menjadi sumber acuan atau rujukan dalam melakukan penelitian khususnya penelitian tentang tingkat stres pada WBP.

